



The 1st International Conference on HOLISTIC Guidance and Counseling

Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Special Edition, October 2026, pp. 100-117

ISSN: 2548-4311 (Print), ISSN: 2503-3417 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.19105/ec.holistic1.26001>

Integrating KIPAS Counseling with Madurese *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* Philosophy for Students' Behavioral Reconstruction and Academic Resilience

Ayu Raudatul Jannah^{1*}, Muhyatun²

¹ Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

² Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

*Corresponding author: email: ayuraudatul@tutor.uinmadura.ac.id

Abstract

Article History

Received: August 16, 2026

Revised: August 21, 2026

Accepted: October 4, 2026

Keywords:

Abhântal ombâ' asapo' angén;
academic resilience;
behavior reconstruction;
kipas counseling;
madurese culture.

Kata Kunci:

Abhântal ombâ' asapo' angén;
budaya madura;
konseling kipas;
resiliensi akademik;
rekonstruksi perilaku.

This study aims to explore and understand students' experiences in developing academic resilience and reconstructing their learning behaviors through the meaning-making process of the Madurese philosophy *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* from the perspective of KIPAS Counseling. The study employed a qualitative approach with an interpretative phenomenological design. Participants consisted of eight senior high school students selected purposively based on their experiences of academic challenges and two school counselors as supporting informants. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings revealed six major themes: (1) academic pressure as a challenge to be confronted; (2) academic resilience as a process of enduring and recovering from difficulties; (3) internalization of the *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* values as a source of academic strength; (4) learning behavior reconstruction through meaning-making processes; (5) the need for developing Madurese culture-based KIPAS Counseling services; and (6) Conceptual Model of Integration of *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* Philosophy in KIPAS Counseling. The findings indicate that the philosophy of *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* is perceived as embodying perseverance, resilience, courage in facing challenges, and persistence, which contribute to strengthening students' academic resilience and transforming their learning behaviors. This study highlights the potential of Madurese cultural values to be integrated into KIPAS Counseling as a cultural strength resource for fostering academic resilience and supporting students' learning behavior reconstruction.

[Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman siswa dalam membangun resiliensi akademik serta merekonstruksi perilaku belajarnya melalui pemaknaan filosofi Madura *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dalam perspektif Konseling KIPAS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif. Partisipan penelitian terdiri atas delapan siswa SMA yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman menghadapi tekanan akademik dan dua guru bimbingan dan konseling sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menghasilkan enam tema utama, yaitu: (1) tekanan akademik sebagai tantangan yang harus dihadapi; (2) resiliensi akademik sebagai proses bertahan dan bangkit dari kesulitan; (3)

internalisasi nilai *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* sebagai sumber kekuatan akademik; (4) rekonstruksi perilaku belajar melalui pemaknaan pengalaman; (5) kebutuhan pengembangan layanan Konseling KIPAS berbasis budaya Madura; dan (6) Model Konseptual Integrasi Filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dalam Konseling KIPAS. Temuan menunjukkan bahwa filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dimaknai sebagai nilai ketangguhan, daya juang, keberanian menghadapi tantangan, dan konsistensi dalam berusaha yang berkontribusi terhadap penguatan resiliensi akademik serta perubahan perilaku belajar siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai budaya Madura memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam layanan Konseling KIPAS sebagai sumber kekuatan budaya yang mendukung pengembangan resiliensi akademik dan rekonstruksi perilaku belajar siswa.]

How to Cite: Jannah, AR., Muhyatun. 2026. Integrating KIPAS Counseling with Madurese *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* Philosophy for Students' Behavioral Reconstruction and Academic Resilience. Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Special Edition, October 2026, Vol 1, pp. 100-117. DOI: 10.19105/ec.holistic1.26001.



Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA.
Journal Homepage: <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons>

Pendahuluan

Dinamika pendidikan di abad ke-21 membawa perubahan masif yang bersumber dari bergesernya nilai sosial dan budaya, akselerasi teknologi digital, serta tuntutan standar kompetensi akademik yang semakin tinggi. Transformasi ini menempatkan siswa pada realitas baru yang sarat akan beban psikologis, dimana mereka tidak hanya diwajibkan mengejar capaian kognitif secara optimal, melainkan juga harus mampu menyelaraskan antara ekspektasi keluarga, kompetisi antar sebaya, serta proses pencarian jati diri yang melekat pada fase perkembangan remaja. Ketika benturan-benturan tersebut terjadi tanpa adanya pengelolaan yang tepat, maka ruang akademik yang sejatinya menjadi tempat aktualisasi diri justru bertransformasi menjadi sumber tekanan emosional. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, tekanan yang terakumulasi secara kronis akan menjadi pemicu utama munculnya kecemasan, kejenuhan belajar (*burnout*), krisis motivasi, hingga keputusan yang mendorong siswa untuk menarik diri dari proses pendidikan (Pascoe et al., 2020). Oleh karena itu, keberhasilan perkembangan dan capaian akademik siswa di sekolah tidak lagi dipandang secara sempit sebagai cerminan kecerdasan intelektual semata, melainkan sebuah manifestasi utuh dari ketahanan mental siswa dalam menghadapi, mengelola, dan melampaui berbagai kerentanan serta tantangan hidup yang mereka alami.

Dalam konteks tersebut, kapasitas siswa dalam merespon berbagai kerentanan, mulai dari bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali dari keterpurukan dalam proses pembelajaran menjadi sebuah urgensi yang dikenal sebagai resiliensi akademik. Cassidy, (2016), mengungkapkan bahwa resiliensi akademik bukanlah sekedar karakteristik statis semata, melainkan kemampuan individu untuk merespons secara adaptif setiap hambatan, tekanan, dan kemunduran yang muncul sepanjang proses pendidikan. Siswa yang memiliki derajat resiliensi yang kokoh cenderung mampu menjaga konsistensi motivasi belajar, mengelola gejala emosi secara positif, serta memaknai kegagalan bukan sebagai akhir melainkan sebagai bagian dari proses bertumbuh. Sebaliknya, ketika memiliki resiliensi akademik yang rapuh, siswa menjadi jauh lebih rentan terjebak dalam akumulasi stress, kehilangan motivasi belajar, hingga memunculkan kecenderungan untuk menarik diri atau menyerah saat dihadapkan pada tantangan akademis yang kompleks.

Pentingnya resiliensi akademik dalam dunia pendidikan diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Romano et al., (2021), yang membuktikan bahwa ketahanan dalam akademik berhubungan erat dengan cara siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Lebih lanjut Elnaem et al., (2024), menegaskan bahwa resiliensi akademik terbukti berfungsi sebagai sumber kekuatan internal yang

menjaga keseimbangan antara prestasi belajar dan kesehatan mental siswa di tengah tuntutan sekolah yang semakin rumit. Melalui temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya memperkuat resiliensi akademik sudah selayaknya menjadi salah satu fokus utama dalam program Bimbingan dan Konseling di sekolah demi membantu siswa tumbuh menjadi individu yang tangguh.

Kondisi tersebut sejalan dengan realitas nyata yang peneliti temukan saat melakukan studi pendahuluan pada siswa SMA di Pamekasan. Melalui wawancara awal, peneliti menangkap adanya beban akademis yang dirasakan oleh beberapa siswa. Mereka menyampaikan bahwa mereka seringkali merasa cemas ketika menghadapi ujian, khawatir mendapat nilai rendah, hingga rasa bingung ketika harus merencanakan studi lanjut. Bahkan ada beberapa siswa yang mengaku sempat kehilangan semangat belajar dan merasa ingin menyerah ketika dihadapkan dengan pelajaran yang dirasa sulit. Terlepas dari hal itu, meskipun dihadapkan dengan situasi yang sulit dan rasa lelah, masih ada sebagian siswa yang tetap berjuang dan bertahan. Mereka menjadikan dukungan dari keluarga, kekuatan do'a, serta nilai-nilai dan pelajaran berharga dari lingkungan sosial sebagai sumber kekuatan untuk bangkit kembali.

Temuan tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh guru BK di sekolah. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan Konseling yang dilakukan di sekolah, persoalan terkait rendahnya daya juang belajar, kerapuhan siswa dalam menghadapi kegagalan, serta lemahnya pengelolaan tekanan akademik menjadi isu utama yang kerap kali ditangani oleh guru BK. Dihadapkan dengan realitas seperti ini, guru BK menyadari bahwa layanan yang diberikan tidak bisa hanya sekedar menggunakan pendekatan yang kaku. Dalam hal ini layanan BK perlu bergeser kearah yang lebih kontekstual, menyentuh keseharian siswa, dan merangkul nilai-nilai budaya lokal tempat mereka tumbuh. Berdasarkan temuan tersebut menegaskan bahwa pembentukan resiliensi akademik siswa tidak dapat terpisahkan dari akar sosial dan budaya. Berkenaan dengan hal itu, dibutuhkan adanya model layanan khusus yang dirancang untuk memperkokoh *resiliensi* akademik siswa melalui pendekatan berbasis kearifan lokal.

Pandangan tersebut sejalan dengan perkembangan paradigma Bimbingan dan Konseling saat ini yang mulai menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan universal menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis budaya. Dalam perspektif konseling indigenous, budaya tidak hanya sebatas latar belakang identitas siswa, melainkan sumber nilai, identitas, dan kekuatan internal yang membantu individu memahami dirinya serta menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Bimbingan dan Konseling menjadi sebuah langkah yang krusial untuk menghasilkan layanan yang relevan, menyentuh, dan sesuai dengan pengalaman hidup nyata yang dialami oleh siswa.

Sebagai salah satu wujud nyata dari penguatan dengan perspektif budaya, salah satu model konseling berbasis budaya Nusantara yaitu konseling KIPAS (Konseling, Intensif, Progresif, Adaptif, dan Struktur). Model ini hadir sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai lokal sehingga praktik konseling menjadi lebih bermakna, humanis, dan kontekstual bagi siswa (Mappiare-at et al., 2020). Dalam penerapannya konseling KIPAS menempatkan budaya tidak hanya sebatas latar belakang siswa, melainkan sebagai sumber daya psikologis untuk membantu siswa membangun pemahaman diri, mengembangkan perilaku yang adaptif, dan menemukan makna atas pengalaman hidup mereka. Melalui pendekatan ini, proses layanan BK di sekolah tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah yang sifatnya sementara, namun juga diarahkan pada upaya memperkokoh identitas diri serta mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa.

Ketika nilai-nilai budaya Nusantara tersebut dikontekstualisaikan pada masyarakat Madura, terdapat falsafah hidup yang sarat akan makna ketahanan diri yaitu *abhântal ombâ' asapo' angén* yang secara harfiah berarti berbantal ombak dan berselimut angin. Ungkapan tersebut merepresentasikan karakter masyarakat Madura tangguh, pekerja keras, berani menghadapi tantangan, dan mampu bertahan dalam berbagai kesulitan. Karakteristik lokal inilah yang memiliki keterkaitan dengan konsep resiliensi akademik. Siswa yang mampu menginternalisasikan nilai *abhântal ombâ' asapo' angén* cenderung akan memiliki daya juang yang kokoh dalam menghadapi tekanan belajar, memiliki kemampuan untuk bangkit saat mengalami hambatan akademik, serta tetap optimis dalam menatap masa depan.

Meskipun kajian mengenai *resiliensi* akademik telah berkembang pesat, namun sebagian besar penelitian terdahulu masih tertuju pada aspek-aspek psikologis individual seperti efikasi diri, regulasi emosi, motivasi belajar, dan dukungan sosial. Sebagaimana penelitian Nisa & Wibowo, (2023) mengenai efikasi diri dan keterlibatan akademik berkontribusi terhadap *resiliensi* akademik, penelitian Prawitasari et al., (2023) yang menguraikan bahwa efikasi diri dan *locus of control* berkaitan dengan penguatan *resiliensi* akademik, serta penelitian Saptandari et al., (2025) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan *resiliensi* akademik. Sementara itu, penelitian terkait konseling KIPAS sejauh ini berfokus pada pengembangan model dan implementasi layanan secara umum. Diantaranya adalah penelitian Naser et al., (2022) mengenai implementasi langkah kerja konseling KIPAS untuk mengembangkan karakter dan penelitian Suhaib et al., (2023) yang mengembangkan modul berbasis konseling KIPAS untuk meningkatkan nilai karakter peduli sosial siswa. Hingga saat ini masih sangat jarang ditemukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi *resiliensi* akademik siswa melalui perspektif budaya Madura, khususnya falsafah *abhântal ombâ' asapo' angén* yang diintegrasikan dalam model konseling KIPAS.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi tiga konstruk yang selama ini dikaji secara terpisah yaitu *resiliensi* akademik, konseling KIPAS, dan falsafah *abhântal ombâ' asapo' angén*. Berbeda dengan literatur terdahulu yang cenderung memandang *resiliensi* akademik sebagai kapasitas psikologis individual, penelitian ini memposisikan nilai kearifan lokal sebagai sumber kekuatan psikologis dalam membangun *resiliensi* akademik siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman siswa dalam membangun *resiliensi* akademik serta merekonstruksi perilaku belajar mereka melalui internalisasi filosofi *abhântal ombâ' asapo' angén* yang diintegrasikan dalam model konseling KIPAS. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas teori *resiliensi* akademik berbasis budaya sekaligus memperkaya implementasi praktis konseling KIPAS.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (*interpretative phenomenological research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan pengalaman hidup (*lived experiences*) siswa dalam menghadapi tantangan akademik, membangun *resiliensi* akademik, serta memaknai filosofi *abhântal ombâ' asapo' angén* sebagai sumber kekuatan dalam proses rekonstruksi perilaku belajar mereka. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Pamekasan, Madura, dimana penentuan lokasi tersebut berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya urgensi penguatan *resiliensi* akademik siswa sekaligus adanya dukungan dari guru BK untuk mengimplementasikan model layanan berbasis budaya lokal.

Partisipan dalam penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yakni memilih partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini. Berkenaan dengan hal itu kriteria partisipan dalam penelitian ini secara spesifik meliputi: (1) siswa SMA dengan latar belakang budaya Madura; (2) pernah menghadapi tekanan atau hambatan akademik yang signifikan; (3) menunjukkan kapasitas untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan akademik; (4) bersedia menceritakan pengalaman hidupnya secara terbuka dan mendalam; serta (5) berdasarkan rekomendasi dari guru BK. Untuk memperoleh triangulasi data yang komprehensif, penelitian ini juga melibatkan guru BK sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi terkait kondisi riil akademik siswa, mengidentifikasi layanan yang sudah diberikan, sekaligus memberikan perspektif mengenai dinamika *resiliensi* akademik serta konteks nilai budaya yang berkembang di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama yang memegang kendali penuh dalam proses mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data. Untuk mendukung proses mengumpulkan data, digunakan instrument pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan

secara simultan melalui wawancara mendalam dan observasi non partisipan. Wawancara mendalam diterapkan secara semi terstruktur untuk menggali secara komprehensif pengalaman hidup siswa terkait dinamika menghadapi tekanan dan kegagalan dalam akademik, strategi yang digunakan untuk bangkit, perubahan perilaku belajar yang dialami, serta pemaknaan dan pengaruh filosofi *abhântal ombâ' asapo' angén* terhadap kehidupan akademik mereka, dimana semua hal tersebut kemudian dikonfirmasi melalui wawancara kepada guru BK untuk memetakan kondisi riil siswa, kebutuhan layanan, serta relevansi nilai budaya tersebut di sekolah. Selanjutnya data tersebut juga diperkuat melalui observasi non partisipan yang berfokus pada mengamati perilaku belajar siswa, interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta berbagai kondisi yang mendukung ataupun menghambat terbentuknya resiliensi akademik siswa. Sedangkan dokumentasi berupa dokumen layanan BK dan catatan konseling digunakan untuk melengkapi data penelitian. Garis besar yang menjadi acuan wawancara kepada siswa, guru BK, serta observasi diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Garis Besar Acuan Wawancara dan Observasi

Fokus Data	Aspek yang Digali	Wawancara Siswa	Wawancara Guru BK	Observasi
Tekanan akademik	Beban tugas, ujian, nilai, harapan orangtua, kecemasan, kelelahan belajar	Pengalaman dan sumber tekanan akademik yang dialami siswa	Bentuk penyebab dan dampak tekanan akademik yang ditemukan pada siswa	Kecemasan, kelelahan, kesulitan konsentrasi, penghindaran terhadap tugas
Respon terhadap kegagalan	Reaksi terhadap nilai rendah, kesulitan belajar, keinginan menyerah	Respon siswa Ketika mengalami kegagalan atau kesulitan belajar	Respon siswa Ketika mengalami kegagalan akademik	Menyerah, menghindari, atau tetap mencoba setelah mengalami kesulitan
Resiliensi akademik	Bertahan, bangkit, mencari bantuan, mempertahankan harapan, mengatur strategi	Faktor yang membuat siswa bertahan dan bangkit dari kesulitan	Gambaran daya tahan siswa, faktor yang mendukung atau menghambat, strategi untuk bangkit	Ketekunan, usaha yang berulang, mencari bantuan, kembali mengikuti kegiatan belajar
Rekonstruksi perilaku belajar	Perubahan strategi belajar, mengatur waktu, adaptasi, usaha memperbaiki diri	Perubahan perilaku dan strategi belajar setelah mengalami kegagalan	Perubahan perilaku belajar siswa yang terlihat setelah mengalami masalah akademik	Perubahan cara belajar, inisiatif dan adaptasi dalam menyelesaikan tugas
Pemaknaan kesulitan akademik	Makna kegagalan, cara memandang tekanan, harapan terhadap masa depan	Makna kesulitan dan kegagalan bagi kehidupan akademik siswa	Cara siswa memaknai kegagalan berdasarkan pengamatan guru BK	Respon dan sikap siswa ketika menghadapi hambatan akademik

Nilai <i>abhântal ombâ' asapo' angén</i>	Kerja keras, keberanian, keteguhan, daya juang, tidak mudah menyerah	Pemahaman, pengalaman, dan pemaknaan nilai budaya bagi siswa	Pengalaman guru BK dan relevansi nilai dengan kehidupan siswa	Perilaku yang mencerminkan kerja keras, keteguhan, keberanian, dan tidak mudah menyerah
Internalisasi nilai dalam belajar	Penerapan nilai budaya dalam menghadapi kesulitan dan mencapai tujuan akademik	Pengalam yang menerapkan nilai <i>abhântal ombâ' asapo' angén</i> dalam belajar	Bentuk penerapan nilai budaya yang terlihat dalam perilaku siswa	Manifestasi nilai dalam perilaku belajar dan interaksi siswa
Pengalaman dan kebutuhan layanan BK	Manfaat, kenyamanan, keterbukaan, kebutuhan penguatan resiliensi	Pengalaman mengikuti kegiatan Bimbingan dan Konseling dan kebutuhan layanan dalam menghadapi tekanan akademik	Praktik, respon siswa, kendala, dan kebutuhan layanan BK	Partisipasi, keterbukaan, dan respon siswa dalam layanan BK
Integrasi nilai budaya dalam konseling KIPAS	Relevansi budaya, refleksi nilai, proses inetrnsif, prograsesis, adaptif	Pandangan siswa terhadap penggunaan nilai kearifan lokal Madura dalam layanan BK	Peluang dan bentuk intergasi nilai <i>abhântal ombâ' asapo' angén</i> dalam konseling KIPAS	Respon dan keterlibatan siswa Ketika pendekatan budaya digunakan
Kebutuhan pengembangan layanan	Materi, Teknik, bentuk layanan, dan dukungan penerapan	Bentuk layanan yang dianggap sesuai dan menarik	Kebutuhan model, panduan, Teknik dan dukungan sekolah	Kondisi lingkungan yang mendukung atau menghambat penerapan layanan

Proses analisis data dilakukan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang mengacu pada model operasional Smith, Flowers, dan Larkin. Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses mengumpulkan data di lapangan dimulai yang diawali dengan membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman secara holistik, kemudian dilanjutkan dengan membuat catatan awal yang bersifat konseptual. Dari catatan tersebut kemudian peneliti akan merumuskan dan mengembangkan tema-tema yang muncul untuk kemudian dipetakan untuk mencari hubungan antar tema tersebut. Prosedur tersebut dilakukan pada setiap partisipan secara individual kemudian peneliti memetakan kesamaan pola atau tema dari seluruh partisipan. Terakhir, peneliti kemudian akan menyusun interpretasi mendalam terhadap pengalaman partisipan, yakni menggambarkan bagaimana siswa membangun resiliensi akademik serta merekonstruksi perilaku belajar mereka melalui internalisasi nilai filosofi *abhântal ombâ' asapo' angén*.

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Sebelum wawancara dilakukan, seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur penelitian, serta hak mereka untuk menghentikan keterlibatan dalam penelitian tanpa konsekuensi apapun. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas partisipan dengan

menggunakan nama samaran atau kode pada seluruh data penelitian. Seluruh informasi yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian. Partisipan dalam penelitian bersifat sukarela berdasarkan persetujuan yang diberikan oleh partisipan.

Hasil

Penelitian ini melibatkan delapan siswa SMA sebagai partisipan utama dan dua guru BK sebagai informan pendukung. Seluruh partisipan siswa berasal dari latar belakang budaya Madura dan memiliki pengalaman menghadapi berbagai tantangan akademik selama proses pembelajaran. Guru BK dilibatkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi resiliensi akademik siswa serta kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling berbasis budaya. Karakteristik partisipan dalam penelitian dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Partisipan

Kode	Status	Keterangan
P1	Siswa	Mengalami tekanan akademik dan memiliki pengalaman bangkit dari kegagalan belajar
P2	Siswa	Menghadapi kesulitan akademik dan menunjukkan ketahanan belajar
P3	Siswa	Memiliki pengalaman mempertahankan motivasi belajar di tengah tekanan akademik
P4	Siswa	Mengalami hambatan belajar dan berupaya memperbaiki strategi belajar
P5	Siswa	Menghadapi tekanan akademik dan memperoleh dukungan keluarga dalam belajar
P6	Siswa	Memiliki orientasi masa depan yang kuat dan memaknai ketahanan akademik melalui dukungan orang tua serta nilai budaya Madura
P7	Siswa	Menunjukkan kemampuan refleksi diri dan strategi belajar adaptif dalam menghadapi kesulitan akademik
P8	Siswa	Memiliki komitmen untuk terus berkembang serta mendukung pemanfaatan nilai budaya Madura dalam layanan bimbingan dan konseling
G1	Guru BK	Guru BK dengan pengalaman menangani permasalahan akademik siswa
G2	Guru BK	Guru BK yang terlibat dalam layanan pengembangan karakter dan ketahanan akademik siswa

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan diperoleh empat tema utama yang menggambarkan pengalaman siswa dalam membangun resiliensi akademik melalui pemaknaan filosofi *abhântal ombâ' asapo' angén*, yaitu : (1) tekanan akademik sebagai tantangan yang harus dihadapi; (2) resiliensi akademik sebagai proses bertahan dan bangkit dari kesulitan; (3) internalisasi nilai *abhântal ombâ' asapo' angén* sebagai sumber kekuatan akademik; serta (4) kebutuhan pengembangan layanan konseling KIPAS berbasis budaya Madura. Tema dan sub temuan penelitian dijabarkan pada table 3.

Tabel 3. Tema dan Sub Tema Temuan

Tema Utama	Sub Tema
Tekanan akademik sebagai tantangan yang harus dihadapi	Kecemasan akademik, ketakutan gagal, kesulitan memahami pelajaran, ketidakpastian masa depan

Resiliensi akademik sebagai proses bertahan dan bangkit	Belajar dari kegagalan, mempertahankan harapan, strategi adaptasi belajar, dukungan sosial
Internalisasi nilai <i>Abhântal Ombâ' Asapo' Angén</i>	Ketangguhan, daya juang, keberanian menghadapi tantangan, konsistensi berusaha
Rekonstruksi perilaku belajar melalui pemaknaan pengalaman	Perubahan pola pikir, perbaikan strategi belajar, peningkatan tanggung jawab belajar, orientasi masa depan
Kebutuhan pengembangan layanan Konseling KIPAS	Layanan berbasis budaya, refleksi pengalaman hidup, penguatan identitas budaya, kebutuhan panduan layanan

Tekanan Akademik sebagai Tantangan yang Harus Dihadapi

Siswa memiliki gambaran yang beragam dalam memaknai berbagai tekanan akademik yang mereka hadapi selama menjalani proses pendidikan. Mereka mengungkapkan bahwa proses akademik tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Tantangan tersebut beragam, mulai dari merasa cemas ketika menghadapi ujian, adanya tuntutan untuk mendapat nilai yang baik, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, serta kebingungan dalam menentukan studi lanjut.

Tekanan-tekanan tersebut seringkali memunculkan perasaan takut gagal dan hilangnya motivasi dalam belajar. Namun meskipun demikian, hal itu tidak lantas membuat mereka memandang tekanan tersebut sebagai alasan untuk menyerah dan berhenti berusaha, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang harus dihadapi.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh P2

"Jujur kalau lagi susah paham materipelajaran rsanya kayak pusing banget. Tapi daripada makin stress dan cuma pasrah saja, saya lebih milih untuk bertahan. Biasanya saya akan cari cara atau trik belajar yang lain sampai benar-benar paham sama materinya".

Selain itu, P4 juga mengungkapkan

"Bagi saya setiap kali ada pelajaran yang sulit, itu tidak kemudian menjadi penghalang atau alasan untuk saya berhenti belajar. Justru semua kesulitan itu saya jadikan tantangan dan kesempatan untuk bisa meng-upgrade kemampuan saya".

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa menyadari tantangan akademik sebagai hal yang pasti akan terjadi, namun mereka memilih untuk pantang menyerah dan tetap menghadapinya melalui usaha yang konsisten.

Resiliensi Akademik sebagai Proses Bertahan dan Bangkit dari Kesulitan

Resiliensi akademik dimaknai oleh siswa sebagai kemampuan untuk terus berusaha meskipun mengalami berbagai hambatan dan dalam proses pembelajaran. *Resiliensi* tidak dipahami sebagai kondisi tanpa masalah, melainkan sebagai kemampuan untuk bangkit setelah mengalami kegagalan ataupun kesulitan dalam proses pembelajaran. Mereka juga mengungkapkan bahwa ketika mengalami kegagalan dalam pembelajaran atau memperoleh nilai yang rendah, mereka akan melakukan evaluasi diri, memperbaiki strategi belajar, serta mempertahankan harapan terhadap masa depan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh P3

"Bagi saya kuncinya harus konsisten. Biarpun bosan, yang penting belajar sedikit-sedikit, asal rutin setiap hari disempatkan belajar. Terus kalau lagi ada materi yang sulit, remedial karena nilainya jelek, ya jangan langsung menyerah. Coba lagi pake cara lain. Akhirnya nanti tahu, salhnya diman, supaya besok-besok tidak terulang lagi".

P2 juga menambahkan

"Pokoknya harus tetap optimis, yakin kalau aku pasti bisa. Jangan mikir gagalnya, tapi fokus sama target yang ingin dicapai. Kalau misal ditengah jalan ada kendala tinggal terus berjuang, kejar terus apa yang ingin dicapai".

Selain faktor internal, dukungan dari keluarga juga menjadi sumber kekuatan yang penting dalam proses pembentukan resiliensi akademik. Siswa mengungkapkan bahwa pengalaman dan perjuangan orang tua menjadi dorongan bagi mereka untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh P1

"Motivasi terbesar saya adalah orang tua. Mereka adalah panutan bagi saya. Mereka kerja keras demi masa depan saya. Itu yang kemudian jadi pengingat kalau sayapun juga harus berjuang, harus semangat dan tidak boleh malas-malasan. Saya tidak boleh gampang menyerah. Saya harus bisa membuat orang tua saya bangga".

Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui motivasi pribadi, pelajaran berharga dari masalah yang pernah dilewati (pengalaman hidup), serta dukungan sosial dari orang-orang terdekat, seperti keluarga.

Internalisasi Nilai *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* sebagai Sumber Kekuatan Akademik

Meskipun tingkat pemahaman siswa terhadap filosofi *abhântal ombâ' asapo' angén* berbeda-beda, namun seluruh partisipan mengidentifikasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar siswa memaknai filosofi tersebut sebagai simbol ketangguhan, keberanian dalam menghadapi tantangan, kerja keras, dan kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit.

P4 menyampaikan

"Kalau di keluarga saya, istilah itu sudah sering didengar. Intinya, hidup itu keras dan penuh tantangan, jadi jangan mudah menyerah. Itu mengajarkan kita untuk tangguh. Seberapa kali pun gagal, kita tidak boleh kemudian pasrah saja, kemudian ngerasa stre, tapi kita harus tegar dan pantang menyerah".

Selain itu, P5 juga mengungkapkan

"Bagi saya istilah itu intinya bertahan dan berani mencoba. Jadi mau sesulit apapun ketika harus memahami materi pelajaran, harus tetap bertahan, jangan kemudian memutuskan untuk menyerah. Sama halnya ketika nilai jelek, harus remedial, tetap harus bertahan, berani mencoba lagi. Mau sesusah apapun dibawa seru saja".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa filosofi *abhântal ombâ' asapo' angén* dimaknai sebagai pedoman mental untuk membangun ketangguhan akademik yang konsisten. Tantangan dan kegagalan di sekolah tidak lantas dipandang sebagai hambatan yang memicu sikap pasrah, melainkan merupakan sebuah proses yang harus dihadapi melalui sikap tegar serta adaptasi strategi belajar.

Rekonstruksi Perilaku Belajar melalui Pemaknaan Pengalaman

Pengalaman menghadapi tekanan akademik dan proses internalisasi nilai *abhântal ombâ' asapo' angén* mendorong terjadinya perubahan perilaku belajar pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kesulitan akademik tidak hanya membentuk kemampuan siswa untuk bertahan, tetapi juga mendorong mereka melakukan refleksi diri, memperbaiki strategi belajar, dan membangun orientasi masa depan yang lebih jelas.

Mereka memandang kegagalan akademik bukan sebagai akhir dari proses belajar, melainkan sebagai pengalaman yang memberikan pelajaran penting untuk melakukan perubahan. Perubahan tersebut terlihat dengan bagaimana siswa memandang hambatan belajar, menyikapi kegagalan, serta menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan

akademiknya. Mereka mengungkapkan bahwa pengalaman memperoleh nilai rendah, mengalami kesulitan memahami pelajaran, maupun menghadapi berbagai tekanan akademik lainnya, membuat mereka terdorong untuk mengevaluasi diri dan memperbaiki kebiasaan belajar yang selama ini dilakukan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh P7

"Biasanya, kalau ujian sudah selesai, saya bakal cari lagi di internet soal-soal yang tadi keluar untuk memastikan jawaban saya benar atau salah. Terus, kalau sedang pembelajaran di kelas atau belajar mandiri ada materi pelajaran yang tidak saya pahami, saya langsung browsing buat nyari penjelasan atau video tutorial lain yang lebih mudah dipahami".

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan strategi belajar yang lebih aktif. Ketika mengalami kesulitan akademik, siswa tidak lagi hanya menunggu bantuan dari guru, tetapi berupaya mencari sumber belajar alternatif secara mandiri. Hal ini mengindikasikan munculnya kesadaran untuk mengambil tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani.

Perubahan perilaku juga terlihat dari munculnya keinginan untuk terus memperbaiki diri setelah mengalami kegagalan akademik. Bagi sebagian siswa, pengalaman tersebut justru menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas belajar dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan berikutnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh P6

"Misal saya tahu nilainya jelek, saya merasa bahwa saya tidak boleh terus-terusan stuck di kondisi yang sama. Saya mau memulai semangat baru untuk lebih giat belajar lagi. Saya harus tahu apa yang harus diperbaiki dan fokus bagaimana caranya bisa lebih konsisten dan disiplin setiap hari".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kegagalan tidak dimaknai sebagai hambatan yang menghentikan usaha, melainkan sebagai momentum untuk membangun kembali semangat belajar. Proses ini menunjukkan adanya rekonstruksi perilaku berupa peningkatan komitmen terhadap aktivitas belajar.

Selain perubahan strategi belajar dan peningkatan komitmen belajar, rekonstruksi perilaku juga tampak pada berkembangnya orientasi masa depan yang lebih jelas. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya pendidikan membuat mereka semakin termotivasi untuk mempertahankan usaha belajar yang dilakukan.

P7 mengungkapkan

"Saya harus berkembang menjadi lebih baik lagi, supaya saya bisa mencapai cita-cita saya".

Sementara itu P8 menyampaikan

"Sekalipun mengalami kegagalan, saya tidak akan menyerah, saya akan terus semangat. Saya akan terus giat belajar demi masa depan".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi berbagai tantangan akademik telah membantu siswa membangun tujuan belajar yang lebih terarah. Cita-cita dan harapan masa depan menjadi faktor yang mendorong mereka untuk terus berusaha meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Kebutuhan Pengembangan Konseling KIPAS Berbasis Budaya Madura

Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa memandang nilai budaya lokal sebagai sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka dan berpotensi membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Mereka juga menyatakan persetujuannya apabila nilai-nilai budaya Madura digunakan dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Menurut mereka, penggunaan nilai

budaya lokal menjadikan layanan BK lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan pengalaman hidup sehari-hari.

P3 menyampaikan

"Kalau saya sangat setuju kalau guru BK menggunakan nilai budaya Madura, karena pasti kita akan merasa lebih relate dengan kehidupan sehari-hari kita sebagai siswa di sini. Istilah-istilah atau nasihat budaya itu kan memang sudah tidak asing dari kita kecil di rumah, jadi ketika dibawa ke ruang BK, suasananya tidak akan kaku atau formal banget".

Selain itu P1 juga menyampaikan

"Menurut saya, kalau konselingnya pakai budaya lokal, kita sebagai siswa bakal lebih cepat nyambung dan tidak merasa dihakimi. Kita jadi lebih paham gimana caranya menyelesaikan masalah belajar atau stres sekolah pakai sudut pandang yang memang sesuai dengan karakter dan kehidupan kita orang Madura asli. Jadi, bimbingan yang diberikan guru BK itu berasa lebih menyentuh hati dan bermakna aja buat kita".

Lebih lanjut P5 juga menyampaikan

"Saya setuju banget, supaya kita bisa sekalian melastarikan budaya lokal. Kalau nilai-nilai budaya itu dipakai oleh guru BK ketika lagi konseling atau bimbingan di kelas, kita jadi diingatkan lagi, kita jadi tahu kalau orang tua kita dulu punya prinsip hidup yang luar biasa, dimana itu sangat pas ketika kita lagi pusing atau down. Jadi, selain kita dibantu buat menyelesaikan masalah akademik, kita juga ikutan menjaga biar budaya kita itu tidak hilang atau terlupakan begitu saja".

Selain menyatakan persetujuan terhadap penggunaan nilai budaya dalam layanan BK, siswa juga mengungkapkan harapan agar layanan yang diberikan lebih kontekstual dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman serta belajar dari pengalaman orang lain. Beberapa siswa mengusulkan kegiatan diskusi kelompok, refleksi pengalaman hidup, dan kegiatan yang memungkinkan mereka memahami makna nilai budaya dalam kehidupan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalah akademik, tetapi juga membutuhkan layanan yang membantu mereka menemukan makna dan sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan.

Pandangan siswa tersebut diperkuat oleh hasil wawancara kepada guru BK. Kedua guru BK memandang bahwa pengembangan resiliensi akademik siswa merupakan kebutuhan yang semakin penting di sekolah. Guru BK mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan akademik, mempertahankan motivasi belajar, dan bangkit dari kegagalan akademik. Oleh karena itu, diperlukan layanan yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan karakter dan ketahanan diri siswa. Guru BK juga menilai bahwa filosofi *abhântal ombâ' asapo' angén* memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pengembangan resiliensi akademik. Menurut mereka, nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi tersebut, seperti ketangguhan, daya juang, keberanian menghadapi tantangan, dan kemampuan bertahan dalam situasi sulit, merupakan karakter yang perlu dimiliki siswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan saat ini.

Selain itu, guru BK menyatakan bahwa pendekatan Konseling KIPAS memiliki kesesuaian dengan karakteristik budaya Madura karena menempatkan budaya sebagai sumber kekuatan dalam proses konseling. Guru BK memandang bahwa integrasi filosofi *abhântal ombâ' asapo' angén* ke dalam Konseling KIPAS berpotensi menjadi pendekatan yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa dibandingkan pendekatan yang bersifat umum. Lebih lanjut, guru BK mengungkapkan kebutuhan terhadap perangkat layanan yang dapat mendukung implementasi pendekatan tersebut di sekolah. Bentuk kebutuhan yang muncul meliputi panduan layanan, instrumen asesmen, modul bimbingan kelompok, serta model layanan Konseling KIPAS berbasis budaya Madura yang dapat digunakan secara sistematis dalam membantu siswa membangun resiliensi akademik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* tidak hanya berfungsi sebagai sumber ketahanan psikologis siswa, tetapi juga menjadi mekanisme budaya yang mendorong rekonstruksi perilaku belajar. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam Konseling KIPAS menghasilkan kerangka konseptual baru yang menempatkan budaya lokal sebagai fondasi penguatan resiliensi akademik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pengembangan Konseling KIPAS melalui pemanfaatan filosofi budaya Madura sebagai sumber kekuatan dalam membantu siswa menghadapi tekanan akademik dan membangun perilaku belajar yang adaptif.

Diskusi

Tekanan akademik sebagai Tantangan yang Harus Dihadapi dalam Proses Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memandang tekanan akademik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pendidikan. Tekanan tersebut muncul dalam bentuk kecemasan menghadapi ujian, kesulitan memahami materi pelajaran, tuntutan memperoleh prestasi yang baik, serta kekhawatiran terhadap masa depan pendidikan. Meskipun demikian, siswa tidak memaknai tekanan akademik sebagai hambatan yang menghentikan proses belajar, melainkan sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diatasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman tekanan akademik menjadi konteks awal terbentuknya resiliensi akademik. Dalam perspektif resiliensi akademik, individu tidak dapat menunjukkan kemampuan bertahan apabila tidak terdapat situasi yang menuntut adaptasi terhadap kesulitan. Cassidy, (2016) menjelaskan bahwa resiliensi akademik berkembang ketika individu menghadapi kemunduran, tekanan, dan tantangan yang berpotensi menghambat pencapaian akademiknya. Oleh karena itu, tekanan akademik bukan hanya faktor risiko, tetapi juga menjadi arena berkembangnya kapasitas adaptif siswa.

Terbentuknya *resiliensi* diawali oleh proses penilaian dan pemaknaan individu terhadap tekanan yang dialami. Hal ini sebagaimana penjelasan Wadi et al., (2024) bahwa apabila mengacu pada *transactional stress model*, pada tahap *primary appraisal* individu menilai suatu peristiwa apakah peristiwa tersebut sesuatu yang positif, mengancam, atau sebuah tantangan, sedangkan pada *secondary appraisal* individu menilai kemampuan untuk menghadapi tuntutan tersebut. Penilaian terhadap sesuatu yang dianggap sebagai tantangan dapat mendorong individu menggunakan strategi coping yang lebih adaptif.

Hal itu juga sejalan dengan penelitian Li et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi kesulitan akademik dapat menjadi pemicu berkembangnya regulasi diri, grit, dan strategi adaptasi belajar yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik. Siswa yang mampu memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses belajar cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan keterlibatan akademik dibandingkan siswa yang memandang kesulitan sebagai ancaman terhadap dirinya.

Dalam konteks budaya Madura, tekanan akademik tidak hanya dimaknai sebagai persoalan akademik semata, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral terhadap keluarga. Valentina & Setyaningsih, (2025) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki aspirasi terhadap masa depan anak, termasuk harapan atas pencapaian akademik dan keberhasilan karier. Dalam konteks penelitian ini, beberapa siswa mengaitkan perjuangan belajar dengan harapan orang tua dan cita-cita masa depan yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap tekanan akademik dibentuk oleh konteks sosial dan budaya tempat siswa hidup dan berkembang.

Resiliensi Akademik sebagai Proses Bertahan dan Bangkit dari Kesulitan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik dimaknai siswa sebagai kemampuan untuk terus berusaha, mempertahankan harapan, dan bangkit kembali setelah mengalami kegagalan maupun kesulitan belajar. Resiliensi tidak dipahami sebagai kondisi tanpa masalah, tetapi sebagai proses dinamis yang berkembang melalui pengalaman menghadapi berbagai tantangan akademik.

Temuan ini memperkuat konsep resiliensi akademik yang dikemukakan oleh Cassidy, (2016), yaitu kemampuan individu untuk secara efektif menghadapi kemunduran akademik dan tetap

mempertahankan keterlibatan belajar. Siswa yang resilien tidak terhindar dari kegagalan, tetapi mampu mengelola pengalaman tersebut menjadi sumber pembelajaran dan motivasi untuk berkembang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa melakukan berbagai strategi adaptif ketika menghadapi kesulitan belajar, seperti mencari sumber belajar tambahan, mengevaluasi kesalahan yang dilakukan, serta memperbaiki cara belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Li et al., (2024) yang menjelaskan bahwa resiliensi akademik berkaitan erat dengan perilaku regulasi diri (*self-regulation behavior*) dan kemampuan mempertahankan usaha (*grit*) dalam menghadapi berbagai hambatan akademik.

Selain faktor personal, penelitian ini menemukan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membangun resiliensi akademik siswa. Dukungan emosional dan motivasi yang diberikan keluarga menjadi sumber kekuatan yang membantu siswa mempertahankan semangat belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suud et al., (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi akademik melalui peningkatan kemampuan *self-regulated learning*. Semakin tinggi dukungan keluarga yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, resiliensi akademik dalam penelitian ini berkembang melalui interaksi antara faktor personal, pengalaman menghadapi kesulitan, dan dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga.

Internalisasi Nilai *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* sebagai Sumber Kekuatan Akademik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* sebagai simbol ketangguhan, keberanian menghadapi tantangan, kerja keras, konsistensi, dan kemampuan bertahan dalam situasi sulit. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu siswa menghadapi berbagai tekanan akademik.

Temuan ini mendukung perspektif *indigenous counseling* yang memandang budaya sebagai sumber daya psikologis yang memiliki fungsi terapeutik. Dalam pendekatan indigenous, budaya tidak hanya diposisikan sebagai latar belakang kehidupan individu, tetapi sebagai sumber makna yang membantu individu memahami dirinya dan menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Mokgolodi, 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Gee et al., (2023) yang menunjukkan bahwa nilai budaya dan identitas kolektif berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu individu menghadapi berbagai tekanan psikologis. Budaya memberikan kerangka makna yang memungkinkan individu menafsirkan pengalaman hidup secara lebih positif dan konstruktif. Dalam konteks penelitian ini, filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* menjadi sumber kekuatan yang membantu siswa memaknai kesulitan akademik sebagai bagian dari proses perjuangan menuju keberhasilan.

Konseling indigenous berbasis nilai *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* memiliki kesesuaian dengan konteks budaya dan pengalaman hidup siswa Madura. Nilai kerja keras, keberanian dalam menghadapi kesulitan, keteguhan dan tidak mudah menyerah merupakan nilai yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami tekanan dan kegagalan akademik. Berbeda dengan pendekatan lain yang lebih menekankan pada faktor psikologis individu, konstruk konseling ini mengaitkan penguatan resiliensi dengan nilai budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam hal ini *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* menjadi landasan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman, memahami kesulitan yang dihadapi, dan menentukan cara untuk tetap bertahan serta bangkit dalam menghadapi persoalan akademik.

Dalam konteks integrasi dengan konseling KIPAS, nilai *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* berfungsi sebagai sumber nilai dan makna yang dapat memperkaya proses konseling, sedangkan konseling KIPAS menjadi kerangka proses untuk mengeksplorasi pengalaman konseli dan mengarahkan perubahan secara progresif. Hal ini memungkinkan proses konseling tidak hanya berfokus pada identifikasi kesulitan akademik dan pengembangan strategi penyelesaian masalah, melainkan juga memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi konseling indigenous dalam penelitian

ini dapat dipahami sebagai kontekstualisasi proses konseling yakni menghadirkan sumber nilai yang relevan dengan latar kehidupan konseli ke dalam proses bantuan bukan sebagai upaya menggantikan pendekatan konseling lainnya.

Lebih lanjut, Pham et al., (2023) menjelaskan bahwa praktik konseling yang berbasis nilai budaya lokal mampu memperkuat proses pemulihan psikologis karena individu merasa lebih dekat dengan nilai-nilai yang digunakan dalam proses bantuan. Temuan ini menguatkan bahwa nilai *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber daya psikologis dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa Madura tidak hanya dibangun melalui faktor psikologis individual, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai budaya yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Rekonstruksi Perilaku Belajar melalui Pemaknaan Pengalaman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi tekanan akademik dan internalisasi nilai *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* mendorong terjadinya perubahan perilaku belajar pada siswa. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kesadaran belajar, penggunaan strategi belajar yang lebih adaptif, kemampuan melakukan refleksi diri, serta berkembangnya orientasi masa depan yang lebih jelas.

Dalam perspektif fenomenologi interpretatif, pengalaman tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang dialami individu, tetapi sebagai proses pemaknaan yang menghasilkan transformasi bagaimana individu memahami dirinya dan lingkungannya. Ketika siswa memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, mereka mulai melakukan evaluasi terhadap kebiasaan belajar yang selama ini dijalankan dan berupaya memperbaikinya. Holder et al., (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegagalan perlu dipahami melalui rangkaian pengalaman, respon, dan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi hasil akademiknya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Thiel & Semrau, (2022) bahwa umpan balik atas kegagalan dapat menjadi dasar untuk belajar dan menyesuaikan strategi agar tugas berikutnya lebih meningkat.

Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik tidak berhenti pada kemampuan bertahan menghadapi kesulitan, tetapi berkembang menjadi perubahan perilaku yang lebih adaptif. Hasil penelitian Li et al., (2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mengembangkan strategi regulasi diri yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan performa akademiknya secara berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa mulai mengubah cara belajar, memperbaiki strategi belajar, dan meningkatkan tanggung jawab terhadap proses akademiknya.

Menariknya, perubahan perilaku belajar yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman akademik, tetapi juga oleh nilai budaya yang diinternalisasi siswa. Filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* memberikan kerangka berpikir bahwa kesulitan merupakan bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan ketangguhan dan kerja keras. Nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam perilaku belajar yang lebih adaptif dan bertanggung jawab. Temuan ini menjadi salah satu kontribusi penting penelitian karena menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk perubahan perilaku belajar siswa.

Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Konseling KIPAS Berbasis Budaya Madura

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa dan guru BK memiliki pandangan yang relatif sejalan mengenai pentingnya penggunaan nilai budaya Madura dalam layanan bimbingan dan konseling. Siswa menilai bahwa budaya lokal lebih dekat dengan kehidupan mereka, sedangkan guru BK memandang nilai budaya Madura memiliki potensi besar untuk memperkuat resiliensi akademik siswa. Temuan ini sangat relevan dengan paradigma Konseling KIPAS yang dikembangkan oleh Mappiare sebagai model konseling berbasis budaya Indonesia. Menurut Naser et al., (2022) konseling KIPAS menempatkan budaya sebagai sumber kekuatan yang dapat

digunakan untuk membantu individu mengembangkan potensi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh kajian Mosleh et al., (2025) yang menjelaskan bahwa model KIPAS merupakan pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip konseling modern secara holistik dan terstruktur. Pendekatan tersebut memungkinkan layanan konseling menjadi lebih kontekstual karena berangkat dari pengalaman dan nilai budaya yang hidup dalam kehidupan konseli. Selain itu, Sabila et al., (2024) menegaskan bahwa kompetensi konselor dalam memahami budaya lokal merupakan salah satu prasyarat penting dalam implementasi konseling indigenous di Indonesia. Konselor yang memahami budaya konseli akan lebih mudah membangun hubungan konseling yang bermakna dan sesuai dengan konteks kehidupan konseli.

Dalam konteks penelitian ini, filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dapat diposisikan sebagai aset budaya yang berfungsi memperkuat resiliensi akademik sekaligus mendorong rekonstruksi perilaku belajar siswa. Nilai ketangguhan, keberanian menghadapi tantangan, kerja keras, dan konsistensi yang terkandung dalam filosofi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling individual berbasis KIPAS.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan resiliensi akademik tidak harus selalu dilakukan melalui pendekatan psikologis universal, tetapi dapat dikembangkan melalui pemanfaatan nilai budaya lokal yang hidup dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* ke dalam kerangka Konseling KIPAS sebagai sumber kekuatan budaya yang mendukung rekonstruksi perilaku belajar dan penguatan resiliensi akademik siswa Madura.

Model Konseptual Integrasi Filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dalam Konseling KIPAS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Madura *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén*, yaitu ketangguhan, keberanian menghadapi tantangan, daya juang, konsistensi berusaha, dan kemampuan bertahan dalam kesulitan, memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip Konseling KIPAS. Integrasi ini dapat dipahami melalui lima dimensi utama Konseling KIPAS, yaitu Konseling Intensif, Progresif, Adaptif, dan Struktur yang berlandaskan penguatan budaya konseli.

K (Konseling berbasis karakter dan kearifan lokal)

Dalam perspektif KIPAS, konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas budaya konseli. Filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dapat ditempatkan sebagai sumber nilai budaya yang membentuk karakter siswa Madura. Nilai ketangguhan, keberanian, dan semangat pantang menyerah yang terkandung dalam filosofi tersebut menjadi modal psikologis yang membantu siswa menghadapi tekanan akademik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai filosofi tersebut sebagai pedoman hidup untuk tetap bertahan dan berjuang ketika menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, dalam tahap ini konselor membantu siswa mengenali dan menginternalisasi kembali nilai-nilai budaya yang telah hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan akademik.

I (Intensif)

Dimensi intensif menekankan pentingnya hubungan konseling yang mendalam, hangat, dan berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai tekanan akademik berupa kecemasan, ketakutan gagal, serta kebingungan menghadapi masa depan pendidikan. Dalam konteks ini, filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dapat digunakan sebagai media refleksi selama proses konseling. Konselor secara intensif membantu siswa mengeksplorasi pengalaman kegagalan, tekanan akademik, dan hambatan belajar yang dialami, kemudian mengaitkannya dengan nilai budaya yang menekankan pentingnya bertahan dalam situasi sulit.

Melalui proses tersebut siswa tidak hanya memperoleh dukungan emosional, tetapi juga menemukan makna baru terhadap kesulitan yang dialaminya.

P (Progresif)

Konseling KIPAS berorientasi pada perubahan dan perkembangan diri konseli secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mampu memaknai tantangan akademik secara positif cenderung melakukan evaluasi diri, memperbaiki strategi belajar, dan mempertahankan motivasi untuk mencapai tujuan akademik. Nilai *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* berperan sebagai penggerak perubahan tersebut. Filosofi ini mendorong siswa untuk tidak berhenti pada pengalaman kegagalan, tetapi menjadikan kegagalan sebagai proses pembelajaran menuju perkembangan diri yang lebih baik. Dalam praktik KIPAS, konselor dapat memfasilitasi siswa untuk menyusun target perkembangan diri, mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki, serta merancang langkah-langkah konkret dalam meningkatkan kualitas belajar.

A (Adaptif)

Salah satu karakteristik utama KIPAS adalah kemampuan menyesuaikan layanan dengan kebutuhan, karakteristik, dan konteks budaya konseli. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah memahami pesan-pesan yang berasal dari budaya lokal dibandingkan pendekatan yang bersifat abstrak dan universal. Oleh karena itu, filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dapat berfungsi sebagai media adaptasi budaya dalam layanan konseling. Penggunaan simbol, ungkapan, cerita rakyat, maupun pengalaman hidup masyarakat Madura memungkinkan proses konseling menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini membantu konselor membangun hubungan yang lebih bermakna karena nilai yang digunakan berasal dari lingkungan budaya yang familiar bagi konseli.

S (Struktur)

Dimensi struktur menekankan bahwa proses konseling perlu dilaksanakan secara sistematis dan terencana. Berdasarkan hasil penelitian, integrasi filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dapat dituangkan ke dalam struktur layanan Konseling KIPAS melalui beberapa tahapan. Pertama, eksplorasi masalah akademik. Dalam tahap ini konselor membantu siswa mengidentifikasi tekanan akademik, hambatan belajar, dan pengalaman kegagalan yang pernah dialami. Tahap kedua yaitu refleksi budaya. Dalam hal ini siswa diajak memahami makna filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* serta menghubungkannya dengan pengalaman hidup yang sedang dihadapi. Selanjutnya pada tahap ketiga yaitu rekonstruksi makna. Konselor memfasilitasi siswa untuk memaknai kembali kesulitan akademik sebagai tantangan yang dapat dihadapi melalui ketangguhan, daya juang, dan konsistensi usaha. Keempat, yaitu rekonstruksi perilaku. Pada tahap ini siswa menyusun strategi belajar baru, meningkatkan disiplin belajar, dan mengembangkan perilaku akademik yang lebih adaptif. Terakhir yakni penguatan resiliensi akademik. Dalam hal ini, konselor melakukan evaluasi dan penguatan terhadap perubahan yang telah dicapai sehingga siswa mampu mempertahankan perilaku belajar yang positif dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa berkembang melalui proses menghadapi berbagai tekanan dan tantangan akademik yang dimaknai sebagai kesempatan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari kesulitan. Dalam proses tersebut, filosofi Madura *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dipahami sebagai representasi nilai ketangguhan, daya juang, keberanian menghadapi tantangan, dan konsistensi dalam berusaha. Internalisasi nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap penguatan resiliensi akademik sekaligus mendorong rekonstruksi perilaku belajar siswa yang ditunjukkan melalui perubahan pola pikir terhadap kegagalan, peningkatan tanggung jawab belajar, penggunaan strategi belajar yang lebih adaptif, serta berkembangnya orientasi masa depan yang lebih jelas.

Lebih lanjut, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual integrasi filosofi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dalam Konseling KIPAS sebagai sumber kekuatan budaya yang mendukung pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal. Integrasi tersebut menempatkan nilai budaya Madura sebagai fondasi dalam penguatan karakter, proses refleksi pengalaman, pengembangan perilaku belajar yang progresif, penyesuaian layanan yang kontekstual, serta penyusunan layanan yang sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan nilai budaya lokal dalam Konseling KIPAS berpotensi menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung penguatan resiliensi akademik dan rekonstruksi perilaku belajar siswa, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan model layanan berbasis budaya Madura pada penelitian selanjutnya.

Penelitian ini masih berfokus pada pengalaman dan pemaknaan siswa dalam konteks budaya Madura sehingga belum dapat digeneralisasikan pada karakteristik siswa dengan konteks budaya yang berbeda. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan dan menguji kerangka integrasi *Abhântal Ombâ' Asapo' Angén* dalam Konseling KIPAS melalui penelitian pengembangan atau uji empiris untuk melihat bagaimana penerapannya dalam penguatan resiliensi akademik dan perubahan perilaku belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*, 7(November), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
- Elnaem, M. H., Salam, W. N. A. A. W., Thabit, A. K., Mubarak, N., Mahmoud, M., Khatwa, A., Laila, D., Isah, A., Barakat, M., Al-jumaili, A. A., Mansour, N. O., Ibrahim, A., Fathelrahman, M., Jamil, S., Baraka, M., Arman, S., Abdelaziz, D. H., Elrggal, M. E., Okuyan, B., & Kübra, H. (2024). Assessment of Academic Resilience and Its Associated Factors Among Pharmacy Students in Twelve Countries. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 88(5), 100693. <https://doi.org/10.1016/j.ajpe.2024.10069>
- Gee, G., Hulbert, C., Kennedy, H., & Paradies, Y. (2023). Cultural determinants and resilience and recovery factors associated with trauma among Aboriginal help - seeking clients from an Aboriginal community - controlled counselling service. *BMC Psychiatry*, 23(155), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04567-5>
- Holder, N. A. K. A., Pallath, V., Vadivelu, J., & Foong, C. C. (2023). Correction: Using document phenomenology to investigate academic failure among year 1 undergraduate Malaysian medical students (BMC Medical Education, (2023), 23, 1, (310), 10.1186/s12909-023-04285-2). *BMC Medical Education*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04400-3>
- Li, K., Wang, H., & Hong, O. S. (2024). How and When Resilience can Boost Student Academic Performance: A Weekly Diary Study on the Roles of SelfRegulation Behaviors, Grit, and Social Support. *Journal of Happiness Studies*, 25(36), 1–26.
- Mappiare-at, A., Hidayah, N., & Fauzan, L. (2020). Revitalization of the Ideal Value of Archipelago ' s Culture through KIPAS Model Counseling. *International Conference On Information Technology And Education (ICITE)*, 508, 167–172.
- Mokgolodi, H. (2023). Decolonizing Evaluation of Indigenous Guidance and Counseling Approaches : A Review of Selected Evaluated Programs. *JournalofMultiDisciplinaryEvaluation*, 19(44).
- Mosleh, I., Khusumadewi, A., Habsy, B. A., & Setiawati, D. (2025). Model KIPAS: Pendekatan Konseling Berbasis Budaya yang Holistik dan Terstruktur. *Fokus*, 8(4), 483–492. <https://doi.org/10.22460/fokus.v8i4>.
- Naser, M. N., Hamzah, S., & Mappiare, A. (2022). Implementasi Langkah Kerja Konseling Model Kipas Dalam Mengembangkan Karakter Generasi Alpha. *Edu Consilium*, 3417(2), 106–118. <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>

- Nisa, F. I., & Wibowo, M. E. (2023). The Effects of Self-Esteem and Academic Engagement. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(2), 80–86. <https://doi.org/10.3390/bs13040348>
- Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2020). The impact of stress on students in secondary school and higher education education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 104–112. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1596823>
- Pham, T. V, Wilbur, R. E., & Gone, J. P. (2023). Ideals of Counseling Practice : Therapeutic Insights From an Indigenous First Nations-Controlled Treatment Program. *Journal of Counseling Psychology*, 70(5), 451–463.
- Prawitasari, T., Sugiyo, S., & Saraswati, S. (2023). The Moderating Role of Locus of Control in the Effect of Self-Efficacy on Academic Resilience. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(2), 139–145. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Romano, L., Angelini, G., Consiglio, P., & Fiorilli, C. (2021). Academic resilience and engagement in high school students: The mediating role of perceived teacher emotional support. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 11(2), 334–344. <https://doi.org/10.3390/ejihpe11020025>
- Sabila, N. S., Basuki, A., Wulandari, A. S., & Subhan, N. I. (2024). Kompetensi Konselor terhadap Konseling Indigenous di Indonesia : Systematic Literature Review. *GUIDENA*, 14(3), 748–758.
- Saptandari, E. W., Suryandari, S. L., & Mahira, M. (2025). The effect of social support on academic resilience among Indonesian university students: The mediating role of emotion regulation strategies. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 27(2), 1–12.
- Suhaib, N. L., Sugianto, A., & Rachman, A. (2023). Pengembangan Modul Berbasis Konseling Model Kipas untuk Meningkatkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 29–38. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v13i1.12401>
- Suud, F. M., Agilkaya-sahin, Z., Imah, T. N., & Azhar, M. (2024). The impact of family social support on academic resilience in Indonesian and Turkish students : the mediating role of self-regulated learning. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2361725>
- Thiel, K., & Semrau, T. (2022). Learning from failure feedback for subsequent task performance: A matter of personality? *Frontiers in Psychology*, 13(December), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1032273>
- Valentina, I. I. E., & Setyaningsih. (2025). the Influence of Academic Expectations on Mindful Parenting. *Proceeding International Symposium on Global Education, Psychology, and Cultural Synergy*, 1(1), 202–211. <https://doi.org/10.30651/psychoseries.v1i1.28746>
- Wadi, M., Shorbagi, A., Shorbagi, S., Taha, M. H., & Bahri Yusoff, M. S. (2024). The impact of the Systematic Assessment for Resilience (SAR) framework on students' resilience, anxiety, depression, burnout, and academic-related stress: a quasi-experimental study. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05444-9>